

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM KURIKULUM
CINTA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI
DI MAN 2 JEPARA**

Fira Maulida¹, Darnoto²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Nahdlatul Ulama
E-Mail: firamaulida327@gmail.com¹, darnoto@unisnu.ac.id²

ABSTRACT

The transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning still faces classic problems in the form of the dominance of lecture methods, cognitively oriented assessment, and the minimal space for reflection and value dialogue. This condition causes the spiritual internalization of students not to occur deeply and the learning to lose its transformative power. On the other hand, the Kurikulum Cinta designed by the Ministry of Religious Affairs offers an education paradigm based on compassion, but its implementation in the field has not been widely examined empirically, especially within the framework of the Deep Learning approach. This study aims to: (1) analyze the form of integration of the Deep Learning approach in the Kurikulum Cinta in PAI learning at MAN 2 Jepara; (2) identify its impact on the quality of PAI learning; and (3) formulate a conceptual model and strategic recommendations for teachers and madrasahs. The study uses a qualitative method with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, madrasah leaders, and students, as well as analysis of learning documents. The data were analyzed using the Miles & Huberman model through the processes of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the integration of Deep Learning appears through four main practices: activation of meaning based on students' life contexts, deep value dialogue through case studies and verse analysis, spiritual reflection through reflection journals, and real action in the form of kindness projects and social services. These practices have a significant impact on improving students' conceptual understanding, strengthening empathy and morality, and transforming religious behavior to be more meaning-conscious. This study emphasizes that the harmonization of the Kurikulum Cinta and the Deep Learning approach becomes an important foundation to revive the essence of PAI learning as a process of humanization, spiritualization, and character formation. These findings provide a conceptual and practical foundation for developing PAI learning that is more reflective, humanistic, and transformative in madrasahs.

Keywords: Deep Learning, *Kurikulum Cinta*, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi problem klasik berupa dominasi metode ceramah, penilaian yang berorientasi kognitif, serta minimnya ruang refleksi dan dialog nilai. Kondisi ini menyebabkan internalisasi spiritual siswa tidak berlangsung mendalam dan pembelajaran kehilangan daya transformasinya. Di sisi lain, Kurikulum Cinta yang dirancang Kementerian Agama menawarkan paradigma pendidikan berbasis kasih sayang, namun implementasinya di lapangan belum banyak dikaji secara empiris, khususnya dalam kerangka pendekatan *Deep Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk integrasi pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Cinta pada pembelajaran PAI di MAN 2 Jepara; (2) mengidentifikasi dampaknya terhadap kualitas pembelajaran PAI; dan (3) merumuskan model konseptual serta rekomendasi strategis bagi guru dan madrasah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, pimpinan madrasah, dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Deep Learning* tampak melalui empat praktik utama: aktivasi makna berbasis konteks kehidupan siswa, dialog nilai yang mendalam melalui studi kasus dan analisis ayat, refleksi spiritual melalui jurnal renungan, serta aksi nyata berupa proyek kebaikan dan layanan sosial. Praktik ini berdampak signifikan pada peningkatan pemahaman konseptual siswa, penguatan empati dan akhlak, serta transformasi perilaku keagamaan yang lebih sadar makna. Penelitian ini menegaskan bahwa harmonisasi Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning* menjadi fondasi penting untuk menghidupkan kembali esensi pembelajaran PAI sebagai proses humanisasi, spiritualisasi, dan pembentukan karakter. Temuan ini memberikan landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih reflektif, humanis, dan transformatif di madrasah.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Kurikulum Cinta, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 mendorong adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran (Wijaya, E. Y, et al. 2019). Kemajuan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas kehidupan sosial menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Jiang, 2022). Terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peranan sangat penting tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan berdaya saing global (Syafrin, Y., et al. 2023). PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga reflektif, moderat, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung bersifat *teacher-centered*, didominasi metode ceramah, dan berorientasi pada hafalan teks (Adiyono, A., et al. 2023). Pola pembelajaran semacam ini seringkali menjadikan peserta didik pasif, kurang reflektif, serta mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas

kehidupan mereka (Ahmad, S., & Darnanengsih 2025). Akibatnya, proses internalisasi nilai spiritual dan moral tidak berjalan optimal, dan PAI berisiko kehilangan daya transformasinya sebagai pendidikan karakter yang hakiki. Dengan demikian, dibutuhkan inovasi pedagogis yang mampu menghidupkan kembali makna pembelajaran agama sebagai pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna.

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah sejak tahun 2022 sejatinya telah membuka ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berbasis proyek (Lestari, D., et al. 2023). Namun, dalam praktiknya di madrasah dan lembaga di bawah Kementerian Agama, implementasi kurikulum ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sumber belajar yang kontekstual, serta kurangnya integrasi nilai spiritual dalam proyek pembelajaran. Di titik inilah muncul kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang lebih mendalam dan reflektif, yakni pendekatan *Deep Learning* (Nafi'ah, J., & Faruq, et al.

2025). Pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, refleksi, keterkaitan antar konsep, dan kemampuan menerapkan nilai dalam konteks kehidupan nyata. Berbeda dengan *surface learning* yang menitikberatkan pada hafalan, *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk memahami makna dan nilai di balik suatu konsep. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini sangat relevan untuk membangun kesadaran religius yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga aplikatif dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari (Ikhsan, R. & Setiawan, A. 2024).

Menjawab kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menghadirkan inovasi kurikuler melalui Kurikulum Cinta, yaitu sebuah model pendidikan berbasis nilai kasih sayang yang menempatkan “cinta” sebagai inti pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2025). Kurikulum ini dikembangkan untuk memperkuat karakter peserta didik madrasah melalui penanaman nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan alam semesta (Kementerian Agama RI, 2025). Dalam tataran filosofis, Kurikulum Cinta mencerminkan transformasi paradigma pendidikan keagamaan yang humanis, spiritual, dan inklusif sekaligus representasi konkret penerapan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan Islam (Koto, M. K., et al. 2025).

Implementasi Kurikulum Cinta menuntut pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual (Khairani, V., et al. 2025). Proses pembelajaran tidak

berhenti pada aspek kognitif, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan cinta kepada sesama. Dalam hal ini, Kurikulum Cinta menjadi bentuk nyata penerapan *Deep Learning* di satuan pendidikan keagamaan, karena keduanya sama-sama menekankan kedalaman makna, refleksi nilai, serta transformasi perilaku peserta didik (Kementerian Agama RI, 2025). Bentuk implementasi Kurikulum Cinta juga tercermin di MAN 2 Jepara, sebagai salah satu madrasah terbaik di Kabupaten Jepara yang berupaya mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Berdasarkan Data Penelitian dan observasi awal, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, dengan keterbatasan media reflektif dan asesmen nilai afektif (Observasi, 2025). Meskipun demikian, MAN 2 Jepara memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta, mengingat karakteristik lingkungan madrasah yang religius, partisipatif, dan terbuka terhadap inovasi pedagogis. Kondisi tersebut menjadikan MAN 2 Jepara sebagai konteks yang tepat untuk mengkaji bagaimana pendekatan *Deep Learning* dapat diintegrasikan dengan Kurikulum Cinta dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang tersebut meskipun Kurikulum Cinta telah menjadi kebijakan nasional dalam Lingkup Kementrian Agama, belum banyak kajian empiris yang mendalami penerapannya dalam kerangka *Deep*

Learning, khususnya di tingkat madrasah aliyah. Sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan tujuan: (1) mendeskripsikan bagaimana pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam: aktif, reflektif, kontekstual, dan bernilai) diintegrasikan ke dalam *Kurikulum Cinta* di MAN 2 Jepara; (2) menganalisis sejauh mana integrasi tersebut meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dilihat dari aspek pemahaman konseptual, internalisasi nilai, dan perubahan perilaku siswa; dan (3) merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Dengan fokus pada *Deep Learning* sebagai proses pembelajaran yang mendalam penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang langsung dapat digunakan oleh guru dan civitas madrasah untuk merancang aktivitas pembelajaran, penilaian autentik, dan intervensi pedagogis sebagai transformasi dalam menciptakan pembelajaran berkualitas di MAN 2 Jepara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang digunakan untuk mengkaji penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam *Kurikulum Cinta* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Jepara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pemaknaan, dan pengalaman autentik dalam konteks pembelajaran, sejalan dengan karakteristik *Deep Learning* yang menekankan refleksi, dan pemahaman bermakna (Ahmad &

Darnanengsih, 2025; Nurdiana, 2025). Penelitian dilaksanakan pada 27/10/2025, MAN 2 Jepara dipilih sebagai Lokasi penelitian karena Madrasah ini telah menerapkan Kurikulum Cinta sebagai model pendidikan berbasis nilai kasih sayang dan memiliki komitmen terhadap pembelajaran *meaningful, mindful, and joyful* (Andyanie et al., 2025; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Subjek Penelitian terdiri dari Kepala Madrasah sebagai unsur pimpinan madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum sebagai masterplan pembelajaran, Guru PAI sebagai subjek penelitian utama yang melaksanakan praktik pembelajaran, dan peserta didik kelas XI F1 sebanyak 36 siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan alat pemngumpulan data melalui (lembar observasi), wawancara mendalam (melalui pedoman wawancara), dan analisis dokumentasi dengan (lembar ceklist) guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pola implementasi pembelajaran reflektif, dialogis, dan kontekstual (Nafi'ah & Faruq, 2025; Ikhsan & Setiawan, 2024). Dalam menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak atau informan agar data yang diperoleh lebih objektif. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data,

seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, keabsahan temuan penelitian dapat terjamin. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses 1) reduksi data sebagai proses untuk menyaring dan merangkum data penting agar fokus pada informasi yang relevan; 2) penyajian data sebagai proses menyusun data dalam bentuk jelas (narasi, tabel, atau grafik) untuk melihat pola dan makna, dan 3) penarikan Kesimpulan untuk menafsirkan data untuk memperoleh temuan dan memastikan kebenarannya. secara berkelanjutan hingga diperoleh gambaran mendalam mengenai praktik Kurikulum Cinta berbasis *Deep Learning* di MAN 2 Jepara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Implementasi Kurikulum Cinta di MAN 2 Jepara

1. Profil Madrasah dan Ekosistem Pembelajaran

MAN 2 Jepara merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang memiliki kultur religius yang kuat serta lingkungan pembelajaran yang relatif stabil dan kondusif. Karakteristik siswa di madrasah ini umumnya ditandai oleh latar belakang sosial-keagamaan yang heterogen tetapi memiliki kedekatan dengan praktik keislaman tradisional, seperti kegiatan tadarus, organisasi rohis, serta budaya saling menghormati guru dan sesama

teman. Dalam konteks pedagogis, ekosistem tersebut membentuk landasan awal yang penting bagi implementasi Kurikulum Cinta karena nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial sudah melekat dalam kultur keseharian madrasah.

Lingkungan religius madrasah menjadi faktor kunci yang memungkinkan akselerasi internalisasi nilai berbasis cinta sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Cinta. Studi terbaru menunjukkan bahwa kultur sekolah yang memiliki tradisi religius kuat berpengaruh langsung terhadap kesiapan peserta didik menerima pendidikan berbasis afeksi dan spiritualitas (Syafrin et al., 2023). Hal ini selaras dengan hasil observasi awal penelitian yang menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Jepara memiliki antusiasme tinggi terhadap aktivitas reflektif dan dialogis dalam pembelajaran PAI, meskipun kegiatan semacam itu masih jarang diterapkan secara konsisten.

Sebagai lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama, MAN 2 Jepara juga memiliki posisi strategis sebagai lokus penerapan Kurikulum Cinta. Madrasah dalam konteks ini bukan hanya institusi pendidikan formal, tetapi ruang pembentukan identitas keagamaan yang bernilai

moderat, inklusif, dan humanis. Kementerian Agama RI (2025) menegaskan bahwa madrasah menjadi pilar penting dalam transformasi pendidikan yang menekankan kasih sayang, penghormatan terhadap manusia, dan kedamaian sosial sebagai inti penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, secara struktural maupun kultural, MAN 2 Jepara memiliki prasyarat yang tepat untuk mengimplementasikan Kurikulum Cinta sebagai bagian dari penguatan kualitas pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai transformatif.

2. Kerangka Filosofis dan Pedagogis Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta disusun atas dasar nilai fundamental cinta kepada Tuhan, sesama manusia, alam, dan diri sendiri (Kementerian Agama RI, 2025). Keempat dimensi ini merepresentasikan paradigma pendidikan Islam humanis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi spiritual, moral, dan intelektual yang perlu dikembangkan secara integral. Pendekatan ini menggeser orientasi pembelajaran keagamaan dari sekadar penguasaan materi kognitif menuju penghayatan nilai yang memungkinkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang lebih empatik, reflektif, dan bertanggung jawab.

Secara filosofis, Kurikulum Cinta berakar pada pemikiran pendidikan Islam yang moderat (*wasathiyah*) dan inklusif, di mana kasih sayang menjadi prinsip universal yang menyatukan ajaran moral, spiritualitas, dan hubungan antarmanusia. Khairani et al. (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Cinta merupakan instrumen konseptual untuk membangun moderasi beragama melalui internalisasi nilai cinta yang diaplikasikan dalam praktik pembelajaran. Pendekatan ini menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut bukan hanya kecakapan literasi dasar, tetapi juga literasi moral dan spiritual.

Secara pedagogis, Kurikulum Cinta memiliki kesesuaian teoritis yang kuat dengan konsep pembelajaran mendalam. *Deep Learning* menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan refleksi, koneksi antar konteks, dan transformasi perilaku siswa (Ikhsan & Setiawan, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Cinta yang mengharuskan peserta didik memahami nilai spiritual bukan sekadar sebagai dogma, tetapi sebagai energi moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif teori pendidikan, hubungan Kurikulum Cinta dengan pendekatan *Deep Learning*

terletak pada tiga aspek utama: (1) *mindful learning*, yaitu kesadaran penuh terhadap nilai dan makna; (2) *meaningful learning*, yaitu keterkaitan konsep agama dengan pengalaman sehari-hari; dan (3) *joyful learning*, yaitu pengalaman belajar yang memberikan kebahagiaan batin karena memiliki relevansi personal dan sosial (Andayanie et al., 2025). Hal ini menjadikan Kurikulum Cinta bukan sekadar kebijakan kurikuler, tetapi pendekatan pedagogis holistik yang mampu memperkaya praktik pembelajaran PAI di madrasah.

3. Tantangan Praktis Implementasi Kurikulum Cinta

Meskipun memiliki landasan filosofis dan pedagogis yang kuat, implementasi Kurikulum Cinta di MAN 2 Jepara menghadapi beberapa tantangan praktis. Tantangan utama adalah masih dominannya pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Observasi awal menunjukkan bahwa metode ceramah, penjelasan satu arah, dan penugasan hafalan masih menjadi pola dominan dalam pembelajaran PAI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adiyono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI di madrasah aliyah masih menggunakan

pendekatan tradisional yang minim melibatkan aspek refleksi dan pemaknaan nilai.

Tantangan kedua adalah adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik lapangan. Meskipun Kurikulum Cinta telah diluncurkan secara nasional, literasi guru terhadap substansi kurikulum ini masih terbatas. Banyak guru belum memahami bagaimana menerjemahkan nilai-nilai cinta ke dalam aktivitas pembelajaran, asesmen formatif, maupun relasi kelas yang humanis. Jikaendi (2025) menggarisbawahi bahwa tantangan terbesar Kurikulum Cinta adalah minimnya panduan operasional pada level satuan pendidikan, sehingga implementasi sering kali tidak berjalan secara sistematis.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran reflektif dan instrumen asesmen afektif menjadi penghambat signifikan. *Deep Learning* dan Kurikulum Cinta sama-sama membutuhkan asesmen yang mengukur pemahaman nilai, pengalaman spiritual, dan perubahan sikap. Namun, guru sering kali tidak memiliki perangkat evaluasi yang memadai. Penelitian Nafi'ah dan Faruq (2025) menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan mendalam untuk mengintegrasikan *mindful* dan *meaningful learning* ke dalam rencana pembelajaran dan

asesmen. Hal serupa tampak di MAN 2 Jepara, di mana guru mengakui kesulitan mengukur aspek afektif seperti empati, cinta kasih, atau kesadaran spiritual. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta di MAN 2 Jepara berada pada persimpangan penting. Di satu sisi, madrasah memiliki potensi besar karena lingkungan religius dan ekosistem pembelajaran yang mendukung. Namun, di sisi lain, berbagai tantangan teknis dan pedagogis membutuhkan intervensi strategis agar Kurikulum Cinta dapat diterapkan secara efektif dan selaras dengan prinsip *Deep Learning*.

B. Bentuk Implementasi

Pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Cinta

1. Perubahan Paradigma Pembelajaran PAI

Implementasi Kurikulum Cinta di MAN 2 Jepara secara fundamental menuntut perubahan paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pola konvensional menuju pola pembelajaran yang lebih konstruktif, reflektif, dan berbasis pengalaman nilai. Selama ini, pembelajaran PAI di banyak madrasah masih didominasi pendekatan teacher-centered, berfokus pada transmisi pengetahuan, hafalan

teks, serta ceramah yang panjang (Adiyono et al., 2023). Pola tersebut seringkali menyebabkan peserta didik pasif, tidak kritis, serta kesulitan menghubungkan ajaran agama dengan praktik hidup sehari-hari (Ahmad & Darnanengsih, 2025).

Kurikulum Cinta secara filosofis menolak pendekatan mekanistik tersebut. Kurikulum ini menghendaki transisi menuju student-centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun makna, menemukan nilai, dan menginternalisasi ajaran agama melalui pengalaman (Koto et al., 2025). Pada tahap berikutnya, paradigma pembelajaran bergerak menuju reflective learning, yaitu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk merenungkan pengalaman hidup, menghubungkan ajaran agama dengan fenomena sosial, serta memaknai nilai spiritual secara mendalam (Ikhsan & Setiawan, 2024).

Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi berpusat sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator pengalaman spiritual dan reflektif. Guru berfungsi membuka ruang dialog, memberikan stimulus nilai, dan membimbing refleksi moral peserta didik. Ahmad dan Darnanengsih (2025) menegaskan bahwa guru PAI abad ke-21 dituntut menjadi

“penuntun kesadaran” (guide of awareness), bukan sekadar “penyampai pengetahuan” (knowledge transmitter). Perubahan paradigma ini menjadi pondasi epistemologis bagi penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Cinta.

2. Praktik *Deep Learning* dalam Kegiatan Pembelajaran

a. Tahap Aktivasi Makna (*Meaningful Learning*)

Tahap pertama dalam proses *Deep Learning* adalah membangun *meaningful learning*, yaitu proses ketika siswa menemukan relevansi materi dengan pengalaman hidupnya. Pada tahap ini guru mengaitkan nilai-nilai PAI dengan konteks kehidupan remaja, seperti isu pertemanan, penggunaan media sosial, tekanan akademik, relasi keluarga, hingga tantangan identitas keagamaan (Wijaya et al., 2019). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* yang menekankan keterkaitan antara konsep baru dan struktur pengalaman siswa (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Guru PAI di MAN 2 Jepara memanfaatkan fenomena sosial sebagai pemantik nilai, misalnya kasus perundungan, kurangnya toleransi, atau perilaku tidak disiplin. Siswa kemudian

diminta menghubungkan fenomena tersebut dengan ajaran kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab dalam Kurikulum Cinta (Kementerian Agama RI, 2025). Aktivasi makna semacam ini menjadikan pembelajaran relevan, kontekstual, dan tidak terputus dari dunia nyata yang dihadapi peserta didik.

b. Tahap Eksplorasi dan Dialog Nilai (*Mindful & Dialogic Learning*)

Tahap kedua adalah eksplorasi nilai melalui *mindful learning* dan *dialogic learning*. Pada tahap ini, guru membuka ruang diskusi mendalam, analisis kasus, dan telaah ayat atau hadis secara tematik. Model ini mengedepankan *dialog empatik*, di mana setiap siswa diberi kesempatan mengungkapkan pandangan dan pengalaman spiritualnya tanpa dihakimi. Pendekatan dialogis ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih personal dan reflektif (Nafi'ah & Faruq, 2025). Dalam praktiknya, siswa diajak membaca ayat tentang akhlak mulia, kemudian menganalisis relevansinya terhadap kasus nyata di kelas atau lingkungan sekolah. Proses ini membangun kemampuan bernalar kritis dan spiritual secara simultan. Ikhsan dan

Setiawan (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran dialogis pada *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk melakukan integrasi antara konteks, konsep, dan nilai secara lebih mendalam.

c. Tahap Refleksi Spiritual dan Moral

Refleksi merupakan inti dari pendekatan *Deep Learning*. Pada tahap ini guru meminta peserta didik menuliskan jurnal refleksi, membuat renungan harian, atau melakukan *story-based reflection* dengan menceritakan pengalaman personal terkait nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab. Pendekatan ini memperkuat *moral feeling* dan *self-awareness*, yang menurut Ahmad dan Darnanengsih (2025) merupakan dasar bagi pembentukan karakter spiritual.

Refleksi nilai cinta dalam Kurikulum Cinta meliputi empat dimensi:

- 1) cinta kepada Tuhan,
- 2) cinta kepada diri sendiri,
- 3) cinta kepada sesama manusia, dan
- 4) cinta kepada alam semesta (Kementerian Agama RI, 2025).

Melalui refleksi, siswa tidak hanya memahami konsep cinta secara teoritis, tetapi juga mengevaluasi

sejauh mana mereka mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata. Proses refleksi semacam ini telah dibuktikan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran religius remaja (Khairani et al., 2025).

d. Tahap Penerapan Nilai dalam Aksi Nyata (*Joyful Learning*)

Tahap terakhir adalah penerapan nilai ke dalam tindakan nyata melalui *joyful learning*. Tahap ini memastikan bahwa proses internalisasi nilai berujung pada aksi konkret. Guru PAI merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), seperti “Proyek Kasih Sayang”, “Gerakan Sapa Teman”, bakti sosial, layanan lingkungan, atau aksi solidaritas kemanusiaan. Kegiatan ini tidak hanya dirancang untuk memberi pengalaman sosial, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan membahagiakan, sebagaimana konsep *joyful learning* dalam kerangka *Deep Learning* (Andyanie et al., 2025). Siswa belajar bahwa nilai agama bukan hanya wacana, tetapi harus diwujudkan untuk menghadirkan kebaikan bagi orang lain. Dengan demikian, pembelajaran PAI melalui

Kurikulum Cinta membentuk keseimbangan antara *moral knowing* – *moral feeling* – *moral action*.

3. Integrasi Kurikulum Cinta dalam RPP, Media, dan Asesmen

Integrasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Cinta tidak hanya terjadi pada proses pembelajaran, tetapi juga pada desain implementatif yang menyangkut RPP, media pembelajaran, dan asesmen. Pertama, RPP Kurikulum Cinta harus dirancang berbasis nilai dan makna, dengan komponen refleksi, dialog, dan aksi kebaikan sebagai bagian integral sintaks pembelajaran (Ifendi, 2025). RPP yang demikian memberikan arah pedagogis agar guru konsisten menjalankan pembelajaran yang mendalam dan tidak kembali pada pola konvensional *surface learning*. Kedua, media pembelajaran harus bersifat reflektif, seperti video inspiratif, kutipan ayat tematik, cerita moral, atau fenomena sosial yang dapat menggugah kesadaran peserta didik. Media semacam ini mendukung terbentuknya koneksi emosional antara nilai ajaran Islam dan realitas kehidupan siswa (Khairani et al., 2025). Ketiga, asesmen pembelajaran menggunakan penilaian formatif bernuansa afektif dan spiritual. Instrumen penilaian tidak hanya

mengukur aspek kognitif, tetapi juga jurnal refleksi, proyek aksi nyata, observasi sikap, serta penilaian diri (*self-assessment*). Model asesmen ini sejalan dengan panduan Kurikulum Cinta yang mengedepankan keseimbangan antara pemahaman konseptual, internalisasi nilai, dan perubahan perilaku (Kementerian Agama RI, 2025).

C. Integrasi *Deep Learning* dengan Kurikulum Cinta terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di MAN 2 Jepara

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa

Integrasi pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Cinta di MAN 2 Jepara menghasilkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman konseptual peserta didik dalam pembelajaran PAI. Berbeda dengan pola pembelajaran konvensional yang menekankan hafalan teks agama, pendekatan ini mendorong siswa melakukan *meaning-making* melalui pemahaman mendalam terhadap makna ayat dan hadis. Proses pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek deklaratif, melainkan pada upaya menafsirkan nilai spiritual di balik teks serta relevansinya terhadap kehidupan aktual remaja. Hal ini sesuai dengan temuan Ikhsan dan Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa *Deep Learning* memperkuat

kemampuan pemahaman konseptual melalui integrasi konteks, refleksi, dan koneksi antar-pengetahuan.

Dalam iklim akademik MAN 2 Jepara, guru PAI mengembangkan skenario pembelajaran yang menghubungkan materi akhlak, ibadah, dan moderasi beragama dengan problem sosial yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti fenomena perundungan digital, degradasi sopan santun, dan kecenderungan ekstremisme di era internet. Dengan demikian, siswa menunjukkan kemajuan dalam menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas sehari-hari. Proses ini sejalan dengan gagasan Jiang (2022) bahwa pembelajaran mendalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning melalui pemberian stimulus yang mendorong siswa melakukan elaborasi kognitif dan refleksi nilai.

Selain itu, pemahaman konseptual meningkat karena siswa terlibat dalam dialog, analisis kasus, serta penilaian reflektif yang menuntut mereka untuk menafsirkan, mengkritisi, dan mengaitkan teks agama dengan konteks modern. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat statis atau berorientasi kognitif, tetapi berkembang menjadi proses intelektual dan spiritual yang memperkuat

struktur pengetahuan siswa secara bermakna.

2. Penguatan Internalisasi Nilai Spiritual dan Akhlak

Kurikulum Cinta secara eksplisit menekankan nilai kasih sayang kepada Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan. Ketika dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning*, nilai-nilai tersebut mengalami internalisasi yang lebih kuat dalam diri peserta didik. *Deep Learning* memungkinkan proses *moral internalization* melalui tiga mekanisme utama: refleksi, pengalaman autentik, dan dialog nilai. Temuan ini konsisten dengan kajian Ahmad dan Darnanengsih (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam memperkuat kesadaran nilai melalui *mindful learning* dan praktik reflektif yang berkelanjutan.

Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perkembangan empati, welas asih, dan kepedulian kepada teman serta lingkungan sekitar. Program Kurikulum Cinta mendorong siswa untuk melakukan aksi nyata seperti berbagi makanan, membersihkan lingkungan kelas, hingga menjadi pendengar yang baik bagi teman yang sedang menghadapi masalah. Aksi-aksi ini merupakan manifestasi dari

value embodiment, yakni tahap ketika nilai spiritual tidak lagi berhenti pada pengetahuan, tetapi masuk ke dalam sikap dan perilaku (Nafi'ah & Faruq, 2025).

Refleksi nilai yang dilakukan melalui jurnal spiritual, *story-based reflection*, ataupun renungan harian menciptakan ruang untuk mengolah pengalaman batin siswa sehingga memperkuat konsistensi moral. Siswa tidak hanya mengetahui apa itu kasih sayang, toleransi, dan moderasi, tetapi juga mampu merumuskan bentuk aplikasinya dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dengan demikian, integrasi *Deep Learning* – Kurikulum Cinta memperkuat kesadaran religius yang moderat, kontekstual, dan selaras dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

3. Transformasi Perilaku Keagamaan Siswa

Dampak lain yang terlihat dari penerapan Kurikulum Cinta berbasis *Deep Learning* adalah terjadinya transformasi perilaku keagamaan peserta didik. Pembelajaran yang berfokus pada makna ibadah, bukan sekadar tata cara, membuat siswa menjalankan ibadah dengan lebih sadar dan penuh kesungguhan. Sejalan dengan penelitian Feriyanto dan Anjariyah (2024), pendekatan pembelajaran bermakna

meningkatkan kesadaran spiritual siswa karena mereka memahami alasan moral dan spiritual di balik suatu ritual.

Perubahan perilaku juga tampak dalam interaksi sosial siswa. Mereka lebih terbiasa mengucapkan salam, meminta maaf, menahan amarah, dan menghormati keberagaman sebagaimana prinsip moderasi beragama yang ditekankan Kurikulum Cinta (Kementerian Agama RI, 2025). Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengendalikan emosi dan menolak tindakan diskriminatif atau perundungan karena mereka memahami implikasi moral dari tindakan tersebut. Selain aspek moral, kualitas akademik juga meningkat. Siswa menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, merasa pembelajaran lebih relevan, dan suasana kelas lebih nyaman secara emosional. Hal ini selaras dengan studi Andayanie et al. (2025) bahwa pembelajaran *Deep Learning* meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa proses belajar lebih *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*. Dengan demikian, transformasi perilaku keagamaan tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga terbukti meningkatkan kualitas proses belajar secara keseluruhan.

4. Penguatan Peran Guru sebagai Role Model Spiritual

Integrasi *Deep Learning* dan Kurikulum Cinta tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mentransformasi peran guru sebagai fasilitator spiritual. Guru tidak lagi berfungsi sebagai penyampai materi semata, tetapi menjadi *role model* yang menunjukkan perwujudan nilai kasih sayang, empati, dan kesantunan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan posisi guru dalam pendidikan Islam yang bukan hanya pengajar, melainkan pembimbing moral (*murabbi*) dan teladan etika (*uswah hasanah*).

Guru di MAN 2 Jepara mulai menerapkan komunikasi yang lebih dialogis, menghindari pendekatan otoritatif, dan lebih memberi ruang bagi ekspresi emosional dan spiritual siswa. Budaya kelas yang dibangun menjadi lebih humanis, penuh kasih, dan mengutamakan penghargaan terhadap martabat manusia. Temuan ini diperkuat oleh Syafrin et al. (2023) yang menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam meningkatkan efektivitas pendidikan agama. Ketika guru mempraktikkan nilai-nilai Kurikulum Cinta melalui sikap sabar, empati, dan kepedulian yang konsisten, siswa dengan sendirinya meniru dan menanamkan perilaku tersebut. Dengan demikian, guru

berperan sebagai katalis utama dalam memperkuat atmosfer nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran maupun kultur madrasah secara keseluruhan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Cinta

Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Cinta di MAN 2 Jepara tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekosistem madrasah yang memiliki dinamika pendukung sekaligus penghambat. Secara umum, terdapat sejumlah faktor internal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan penerapan kurikulum ini. Pertama, komitmen pimpinan madrasah menjadi faktor pendorong utama. Kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum menunjukkan dukungan kuat terhadap transformasi pedagogis, sejalan dengan mandat Kementerian Agama terkait Kurikulum Cinta yang menekankan pendidikan yang humanis, reflektif, dan berlandaskan kasih sayang (Kementerian Agama RI, 2025). Dukungan struktural ini memudahkan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bernilai humanis, sekaligus memberi legitimasi terhadap penerapan strategi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI. Selain itu, kultur sekolah yang religius, ramah, dan inklusif turut membentuk atmosfer belajar yang kondusif, memungkinkan nilai

spiritual dan reflektif berkembang secara natural dalam keseharian siswa. Karakteristik lingkungan madrasah yang demikian sejalan dengan temuan Ikhsan dan Setiawan (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam ditentukan oleh ekosistem yang mendorong dialog, refleksi, dan kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah kesiapan sebagian guru yang memiliki orientasi positif terhadap inovasi pedagogis. Meskipun tidak semua guru berada pada level kompetensi yang sama, adanya kelompok guru yang telah memahami prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* membantu memperkuat praktik Kurikulum Cinta di ruang kelas (Nafi'ah & Faruq, 2025). Selain itu, keberadaan dokumen resmi Kurikulum Cinta yang diterbitkan Kementerian Agama juga memberikan acuan konseptual yang jelas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berbasis pada nilai kasih sayang, refleksi, dan pemaknaan mendalam (Ifendi, 2025). Dengan demikian, faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa madrasah memiliki modal struktural, kultural, dan personal yang cukup kuat untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini secara berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Cinta

berbasis *Deep Learning* juga menghadapi sejumlah hambatan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran mendalam. Sebagian guru PAI masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada ceramah, hafalan, dan target penyelesaian materi, sehingga kurang terampil mengembangkan aktivitas reflektif, asesmen autentik, atau dialog nilai yang menjadi ciri utama *Deep Learning* (Ahmad & Darnanengsih, 2025). Selain itu, alokasi waktu pembelajaran yang relatif singkat membuat guru kesulitan menjalankan tahapan pembelajaran yang penuh analisis, dialog, dan refleksi mendalam. Hambatan ini diperkuat dengan minimnya media pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual, sehingga proses internalisasi nilai sering bergantung pada kreativitas guru semata.

Kendala lainnya terletak pada belum optimalnya asesmen afektif dan spiritual dalam praktik pembelajaran. Meskipun Kurikulum Cinta menekankan evaluasi holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, implementasinya masih terbatas pada indikator penilaian yang bersifat deskriptif dan belum terstruktur secara sistematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Syafrin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa asesmen

afektif pada pembelajaran PAI di madrasah sering kali berlangsung secara informal dan tidak terdokumentasi secara memadai. Akibatnya, pengukuran perkembangan karakter siswa menjadi kurang terarah, dan guru kesulitan menentukan tindak lanjut pembelajaran secara tepat.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, madrasah telah melakukan sejumlah upaya strategis. Pelatihan guru menjadi langkah utama yang ditempuh untuk meningkatkan kapasitas pedagogis pendidik, khususnya terkait desain pembelajaran bermakna dan pengembangan evaluasi afektif. Madrasah juga mendorong kolaborasi antar guru PAI melalui diskusi rutin, penyusunan RPP bersama, dan berbagi praktik baik sebagai bagian dari komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Langkah ini terbukti efektif memperkuat pemahaman guru tentang Kurikulum Cinta sekaligus meningkatkan kualitas implementasi strategi *Deep Learning*. Selain itu, integrasi kegiatan keagamaan seperti kajian tematik, khutbah siswa, dan proyek sosial ke dalam Kurikulum Cinta turut memperluas ruang internalisasi nilai di luar kelas formal. Upaya ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran agama tidak hanya dilakukan melalui pengembangan strategi pedagogis di kelas, tetapi juga melalui penguatan kultur sekolah yang secara konsisten

menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial.

Integrasi pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Cinta pada pembelajaran PAI di MAN 2 Jepara menghasilkan sebuah model konseptual yang menekankan harmonisasi antara kedalaman makna, refleksi spiritual, dan transformasi perilaku. Model ini dibangun atas dasar bahwa pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada kemampuan siswa memahami makna terdalam dari nilai-nilai agama dan mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *deep understanding* menjadi komponen utama, di mana siswa diarahkan untuk mengkaji ayat, hadis, dan nilai-nilai Islam melalui pendekatan kontekstual yang menuntut keterkaitan antar konsep spiritual, moral, dan sosial (Ikhsan & Setiawan, 2024). Nilai cinta baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan berfungsi sebagai pusat konseptual yang menghubungkan pemahaman dengan pengamalan akhlak, sehingga lahir pola berpikir yang lebih religius, humanis, dan reflektif (Kementerian Agama RI, 2025).

Secara struktural, model ini mengikuti alur pembelajaran yang dimulai dari *input*, berupa karakteristik siswa, kesiapan guru, serta dokumen Kurikulum Cinta yang menjadi landasan implementasi. Tahap berikutnya adalah proses pembelajaran berbasis *Deep*

Learning yang mencakup aktivasi makna, dialog nilai, eksplorasi spiritual, dan kegiatan reflektif. Dari proses ini, siswa masuk pada tahap *refleksi mendalam*, baik melalui jurnal, diskusi, maupun renungan berbasis pengalaman personal. Refleksi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman teoretis dengan kesadaran moral, sehingga menghasilkan aksi nyata berupa praktik sosial, proyek kebaikan, atau perubahan perilaku keagamaan. Tahap akhir dari model ini adalah *transformasi karakter*, yang tercermin melalui peningkatan empati, perilaku ibadah yang lebih sadar makna, serta sikap moderat dalam beragama sebagaimana ditekankan oleh pendekatan pendidikan Islam humanis (Nafi'ah & Faruq, 2025). Dengan demikian, alur model ini dapat dirumuskan secara sistematis sebagai: *Input → Proses Pembelajaran Deep Learning → Refleksi → Aksi Nyata → Transformasi Karakter*.

Relevansi model ini sangat kuat dalam konteks pembelajaran PAI abad ke-21. Tantangan globalisasi, penetrasi teknologi digital, serta krisis moral di kalangan remaja membutuhkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya membentuk pengetahuan agama, tetapi juga karakter religius yang moderat, adaptif, dan reflektif (Adiyono et al., 2023). Model ini mengisi ruang tersebut dengan menawarkan integrasi antara spiritualitas, kognisi, dan aksi nyata yang terukur. Pendekatan berbasis cinta memperkuat dimensi

keberagamaan yang lembut, welas asih, dan tidak diskriminatif, sehingga selaras dengan visi moderasi beragama yang menjadi agenda pendidikan nasional. Dengan menghubungkan nilai-nilai PAI dengan dinamika sosial kontemporer, model ini membantu siswa membangun kesadaran religius yang relevan dengan kehidupan nyata tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Oleh karena itu, model konseptual ini tidak hanya menjadi kerangka implementatif bagi guru, tetapi juga kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma baru pendidikan Islam di era digital.

Hasil penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan kunci yang memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Cinta melalui pendekatan *Deep Learning* di madrasah. Secara teoretis, penelitian ini memperluas khazanah kajian mengenai kurikulum berbasis nilai kasih sayang yang digagas Kementerian Agama, sekaligus mengonfirmasi bahwa *Deep Learning* merupakan pendekatan pedagogis yang kompatibel dengan pendidikan Islam humanis, moderat, dan reflektif—sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad dan Darnanengsih (2025) bahwa *mindful, meaningful, dan joyful learning* merupakan jantung dari pembelajaran mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara Kurikulum Cinta dan pendekatan

Deep Learning tidak hanya menghadirkan pemahaman agama yang lebih esensial, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya teori-teori kurikulum nilai, teori internalisasi moral, serta kajian pedagogik Islam kontemporer yang menempatkan cinta sebagai fondasi transformasi karakter.

Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI akan jauh lebih efektif apabila didesain secara reflektif, dialogis, dan berorientasi pada pendalaman makna. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penggunaan tahapan pembelajaran *Deep Learning* aktivasi makna, dialog nilai, refleksi spiritual, dan aksi nyata secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN 2 Jepara. Guru mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih hidup, empatik, dan relevan, sementara siswa menunjukkan peningkatan pada ranah kognitif (pemahaman konseptual), afektif (kesadaran akhlak), dan psikomotorik (perilaku kebaikan). Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru PAI perlu mengembangkan RPP berbasis nilai, menggunakan media reflektif, serta mengintegrasikan asesmen afektif secara lebih terstruktur agar pembelajaran benar-benar menghadirkan transformasi moral siswa sebagaimana cita-cita Kurikulum Cinta.

Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi madrasah, di antaranya perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan tentang pembelajaran mendalam, pentingnya kolaborasi antar guru PAI dalam merancang rangkaian pembelajaran reflektif, serta integrasi kegiatan keagamaan sekolah (seperti kajian, dzikir, layanan sosial) ke dalam implementasi Kurikulum Cinta sebagai wahana internalisasi nilai. Penelitian ini juga menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem asesmen afektif dan spiritual dalam Kurikulum Cinta, agar seluruh proses pembelajaran dapat diawasi dan dievaluasi secara akurat melalui indikator perilaku, refleksi, dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Cinta bukan hanya relevan secara filosofi dan teoritis, tetapi juga feasible dalam praktik, serta memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran PAI. Model integratif ini dapat direplikasi di madrasah lain, dengan penyesuaian konteks lokal, sebagai langkah strategis dalam membangun pendidikan Islam yang humanis, bermakna, dan berorientasi pada transformasi karakter peserta didik.

E. Kesimpulan

Peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah menuntut perubahan paradigma yang lebih mendalam, reflektif, dan berorientasi pada

internalisasi nilai. Di tengah masih dominannya praktik pembelajaran konvensional berbasis ceramah, hafalan, dan minim dialog makna urgensi untuk menghadirkan pendekatan pedagogis yang lebih humanis menjadi semakin nyata. Kurikulum Cinta hadir sebagai respons Kementerian Agama terhadap kebutuhan tersebut, namun implementasinya di lapangan masih memerlukan penguatan strategi dan model pembelajaran yang tepat. Hasil penelitian di MAN 2 Jepara menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dapat terintegrasi secara efektif dalam Kurikulum Cinta ketika guru memainkan peran sebagai fasilitator pengalaman spiritual yang reflektif dan kontekstual. Praktik pembelajaran yang menekankan aktivasi makna, dialog nilai, refleksi moral-spiritual, serta aksi nyata melalui proyek kebaikan terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap ajaran Islam, memperkuat internalisasi nilai cinta dan akhlak, serta mendorong perubahan perilaku keagamaan yang lebih sadar makna. Pembelajaran PAI tidak berhenti pada transfer teks, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kesadaran religius yang moderat, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran PAI sangat mungkin diwujudkan melalui harmonisasi Kurikulum Cinta dan pendekatan *Deep Learning*, meski tetap dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun hambatan

seperti kesiapan guru, keterbatasan media reflektif, serta pengelolaan asesmen afektif. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi langsung pada kebutuhan dunia pendidikan Islam: menyediakan model konseptual dan rekomendasi praktis yang dapat membantu guru merancang pembelajaran PAI yang lebih bermakna, dialogis, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang berkualitas hanya dapat terwujud melalui pendekatan yang menyentuh kedalaman makna, melibatkan refleksi, serta menghubungkan nilai agama dengan pengalaman hidup nyata peserta didik. Temuan ini sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan inovasi pedagogis selanjutnya, baik dalam konteks Kurikulum Cinta maupun dalam reformasi pendidikan Islam pada era abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–60.
- Ahmad, S., & Darnanengsih. (2025). Pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning*: Mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–58. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz/article/view/1991>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T.

- (2025). Implementation of *Deep Learning* in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 1–12. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl/article/view/11157>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). *Deep Learning* approach through meaningful, mindful, and joyful learning: A library research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 32–41. <https://ejeset.saintispub.com/ejese/article/download/321/73>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun paradigma pendidikan berbasis kasih sayang di madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698–711.
- Ikhsan, R. N., & Setiawan, A. (2024). *Deep Learning*: Adaptive solutions towards inclusive 21st-century education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(3), 210–225. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/2517>
- Jiang, R. (2022). Understanding, investigating, and promoting *Deep Learning* in language education: A survey on Chinese college students' *Deep Learning* in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, 13, 955565. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955565>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan implementasi Kurikulum Cinta pada madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Ditjen Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Kurikulum berbasis cinta: Wujud pendidikan bermakna untuk Indonesia Emas 2045*. Direktorat KSKK Madrasah. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-kskk-madrasah/kurikulum-berbasis-cinta-wujud-pendidikan-bermakna-untuk-indonesia-emas-2045>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025, July 26). *Kementerian Agama luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)*. <https://kemenag.go.id/>
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83.
- Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3278–3287.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing *Deep Learning* approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful learning. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 15–28. <https://cesmid.or.id/index.php/ierp/article/view/384>
- Nurdiana. (2025). Paradigma baru dalam pedagogik: Menyongsong *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran di Indonesia abad ke-21. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1–12. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/sindoro/article/view/5365>

- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Universitas Negeri Malang. (2019). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.